

## Hubungan Kualitas Fisik Air Bersih dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Stunting

Sitti Wasila Datunsolang<sup>1</sup>, Bun Yamin M. Badjuka<sup>1</sup>, Indra Haryanto Ali<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Sanitasi Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia; email: [indra.ali@ulm.ac.id](mailto:indra.ali@ulm.ac.id)

**Abstrak:** Stunting di Provinsi Gorontalo merupakan tertinggi keempat secara nasional yaitu sebesar 29,0%, untuk Kota Gorontalo yaitu sebesar 26,5% hal ini menjadi atensi bagi pemerintah dalam meningkatkan upaya percepatan penurunan stunting di Provinsi Gorontalo hingga 14% pada tahun 2024. Kondisi sanitasi dan *hygiene* lingkungan secara tidak langsung dapat mempengaruhi prevalensi stunting karena menyebabkan masuknya penyakit pada tubuh balita. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kualitas fisik air bersih dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian stunting di Kelurahan Lekobalo, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 80 sampel. Teknik pengambilan sampel penelitian yaitu *simple random sampling* menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Analisis data menggunakan SPSS dengan indeks kepercayaan 0,05. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kualitas fisik air bersih (*p-value* 0,002) dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (*p-value*<0,001) dengan kejadian stunting di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. Kesimpulan terdapat hubungan kualitas fisik air bersih dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian stunting di Kelurahan Lekobalo, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo.

**Kata kunci:** Air bersih; kualitas fisik; cuci tangan; sabun; stunting

**Abstract:** Stunting in Gorontalo Province is the fourth highest nationally, namely 29.0% for Gorontalo City, namely 26.5%. This is a concern for the government as it increases efforts to accelerate stunting reduction in Gorontalo Province to 14% by 2024. Sanitation and hygiene conditions The environment can indirectly influence the prevalence of stunting because it causes disease to enter the bodies of toddlers. The aim of the research was to determine the relationship between the physical quality of clean water and the habit of washing hands with soap and the incidence of stunting in Lekobalo Village, Kota Barat District, Gorontalo City. Quantitative research design with a cross-sectional approach. The number of samples was 80. The research sampling technique is simple random sampling using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. Data analysis used SPSS with a confidence index of 0.05. The results of statistical tests show that there is a significant relationship between the physical quality of clean water (*p-value* 0.002) and the habit of washing hands with soap (*p-value* <0.001) and the incidence of stunting in Lekobalo Village, Kota Barat District, Gorontalo City. The conclusion is that there is a relationship between the physical quality of clean water and the habit of washing hands with soap and the incidence of stunting in Lekobalo Village, West City District, Gorontalo City.

**Keyword:** Clean water; physical quality; washing hands; soap; stunting

## 1. Pendahuluan

Stunting pada anak usia dini merupakan masalah gizi yang akhir-akhir ini mendapat perhatian global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Hossain et al. 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO), stunting didefinisikan sebagai kelainan pertumbuhan linier (panjang/tinggi badan menurut umur) di bawah -2 standar deviasi (-2 SD). Hal ini disebabkan oleh malnutrisi kronis dan infeksi berulang yang dimulai pada 1000 hari pertama kehidupan (Mbuya dan Humphrey 2016; Vilcins, Sly, dan Jagals 2018).

Prevalensi stunting di bawah usia dua tahun menurut temuan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yaitu sebesar 24,4% artinya hampir seperempat anak Indonesia di bawah usia lima tahun mengalami stunting dalam satu tahun terakhir. Walaupun angka tersebut lebih rendah dibandingkan dari tahun 2020 yang diperkirakan sebesar 26,9%. Namun pemerintah sendiri telah menetapkan target untuk mengurangi jumlah anak stunting di Indonesia menjadi 14% pada tahun 2024. Pencapaian tujuan ini membutuhkan upaya inovatif untuk mengurangi jumlah anak balita yang mengalami stunting sebesar 2,7% per tahun (Kemenkes RI 2021).

Kejadian stunting di Provinsi Gorontalo yaitu sebesar 29,0% angka ini merupakan tertinggi keempat secara nasional. Sementara itu untuk Kota Gorontalo masih menduduki angka kelima terbesar stunting dari enam Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Gorontalo yaitu sebesar 26,5%. Tentunya hal ini menjadi atensi bagi pemerintah agar dapat meningkatkan upaya dalam percepatan penurunan angka stunting di Kota Gorontalo (Kemenkes RI 2021). Segitiga epidemiologi menunjukkan hubungan antara infeksi dan lingkungan manusia. Faktor lingkungan saling mempengaruhi dengan faktor perilaku manusia begitupun sebaliknya. Kondisi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan kemungkinan patogen dan manusia saling mempengaruhi, serta meningkatkan kemungkinan datangnya penyakit (Ali, Zulkarnaini, dan Affandi 2016).

Faktor penyebab stunting terdiri dari faktor langsung yaitu pola makan ibu selama hamil, pola makan bayi, serta penyakit menular dan faktor tidak langsung yaitu kondisi *hygiene* sanitasi lingkungan yang meliputi sumber air minum, kualitas fisik air bersih, kepemilikan jamban dan kebersihan diri seperti kebiasaan cuci tangan. Kondisi sanitasi lingkungan yang buruk dapat memicu munculnya berbagai macam jenis penyakit pada balita, sehingga dapat menurunkan asupan nutrisi yang baik (Nisa dan Sukesri 2022).

Pada dasarnya nutrisi ibu selama kehamilan, virus penyebab penyakit, dan nutrisi balita semuanya berkontribusi langsung terhadap stunting. Kondisi sanitasi dan *hygiene* lingkungan secara tidak langsung dapat mempengaruhi prevalensi stunting. Ini mencakup karakteristik fisik air bersih, sumber air, pemilik jamban, dan praktik kebersihan pribadi seperti mencuci tangan. Balita yang sering sakit juga bisa menurunkan asupan makanan bergizi. Kondisi kebersihan lingkungan yang kotor bisa menyebabkan masuknya bermacam-macam penyakit pada tubuh balita (Sinatrya dan Muniroh 2019).

Penelitian Schmidt (2014), menunjukkan bahwa sanitasi, ketersediaan air minum, dan perilaku higienis dapat mendorong pertumbuhan balita. Semakin baik kualitas air, sanitasi dan *hygiene* maka hasil ukur antropometri semakin meningkat. Sanitasi yang buruk tidak hanya menyebabkan masalah pencernaan dan mempengaruhi kebutuhan

nutrisi untuk pertumbuhan, tetapi juga menyebabkan infeksi dan membuat anak kecil berisiko mengalami stunting (Schmidt 2014).

Salah satu aspek lingkungan yang mempengaruhi prevalensi stunting adalah kualitas air bersih. Studi oleh Prahutami et al. (2021), penilaian kualitas air bersih sangat penting karena dapat meningkatkan risiko stunting (Prahutami, Azizah, dan Kusyoko 2022). Hasil yang sama ditemukan di Etiopia, menunjukkan bahwa akses ke air bersih, kondisi sanitasi, dan kebersihan yang buruk merupakan penyebab dari kejadian stunting (Abate dan Belachew 2019).

Selain itu salah satu faktor *hygiene* pribadi yang dapat mempengaruhi kejadian stunting yaitu kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Teori ini didukung oleh penelitian dari Kwami (2019), bahwa stunting dapat dikaitkan dengan mencuci tangan sebelum berinteraksi dengan balita atau ketika anak kecil makan tanpa terlebih dahulu mencuci tangan dengan sabun. Hal ini karena anak kecil menelan makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri patogen dari tangan yang kotor (Kwami et al. 2019). Sedangkan penelitian Syam (2020), menyatakan bahwa stunting dan CTPS berjalan beriringan. CTPS yang dilakukan baik sebelum maupun sesudah makan berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak yang saat ini banyak terjadi di masyarakat (Syam and Sunuh 2020).

Aspek *hygiene* pribadi dan kondisi sanitasi lingkungan mempunyai peranan secara tidak langsung terhadap kejadian stunting. Pada faktor kesehatan lingkungan, sumber air bersih sangat penting untuk keberlangsungan hidup. Kebiasaan *hygiene* pribadi yang buruk dapat mengakibatkan diare pada balita. Akibatnya, anak semakin banyak kehilangan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhannya. Terdapat hubungan antara sanitasi yang buruk dengan kualitas air bersih sebagai faktor risiko terjadinya stunting. Kebiasaan masyarakat yang sudah menerapkan perilaku CTPS sebelum dan sesudah melakukan aktivitas berdampak positif terhadap status gizi anak (Nisa dan Sukesu 2022).

Kontribusi kesehatan lingkungan dalam mitigasi masalah stunting sangat besar dan mencakup akses terhadap air minum yang aman, sanitasi, dan fasilitas CTPS. Air merupakan permasalahan lingkungan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Akses terhadap air bersih dan sanitasi yang buruk dapat meningkatkan timbulnya penyakit menular sehingga dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, yang menyulitkan tubuh dalam menyerap nutrisi dan pertumbuhan dapat terhambat (Simanihuruk et al. 2023).

Kualitas lingkungan hidup di berbagai wilayah Indonesia mengalami penurunan, baik di perkotaan maupun pedesaan. Fenomena ini terutama terlihat di kawasan pemukiman padat seperti kawasan kumuh daerah perkotaan. Pertumbuhan perumahan masih belum terkendali di beberapa wilayah Kota Gorontalo, seperti di Kelurahan Lekobalo, Kecamatan Kota Barat. Masih terdapat kawasan yang tidak terurus di lingkungan permukiman Kelurahan Lekobalo (Utirahman, Tuloli, dan Saliko 2024).

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kualitas fisik air bersih dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian stunting di Kelurahan Lekobalo Kota Gorontalo.

## 2. Material dan Metode

### Material

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi dan kuesioner serta buku KIA. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kualitas fisik air yang digunakan sehari-hari sedangkan kuesioner berisi pertanyaan untuk menggali informasi terkait kebiasaan CTPS oleh ibu, dan informasi tentang stunting pada anak. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang telah digunakan sebelumnya pada penelitian lainnya dan telah di uji validitas.

### Metode

Penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* merupakan metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini. Penelitian dilakukan di Kelurahan Lekobalo, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo, yang merupakan salah satu lokus stunting. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dari bulan Februari hingga April 2023. Variabel dependen terkait penelitian ini adalah kejadian Stunting. Sedangkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dan kualitas air merupakan variabel independen pada penelitian ini. Teknik *sampling* menggunakan *simple random sampling*. Penentuan besar sampel menggunakan rumus Slovin didapatkan sampel berjumlah 80 yang akan digunakan untuk dapat mewakili populasi yang berjumlah 390 balita yang ada di Kelurahan Lekobalo, Kota Gorontalo.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS. Setelah itu, distribusi frekuensi dan penyajian tabel dilanjutkan dengan narasi. Analisis univariat untuk memastikan ciri-ciri dan distribusi frekuensi masing-masing variabel bebas dan terikat, dilakukan analisis deskriptif terhadap data univariat. Analisis data bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen berhubungan.

## 3. Hasil

**Tabel 1.** Kualitas Fisik Air Bersih di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2023.

Kualitas Fisik Air Bersih	Jumlah	Persentase
Memenuhi syarat	56	70,0
Tidak memenuhi syarat	24	30,0
Jumlah	80	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 80 responden masih ditemukan 30,0% yang menggunakan kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat secara fisik.

**Tabel 2.** Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2023.

Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun	Jumlah	Persentase
Baik	53	66,3
Tidak baik	27	33,7
Jumlah	80	100,0

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 80 responden, masih ditemukan 33,7% yang kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kategori tidak baik.

**Tabel 3.** Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2023.

Kejadian Stunting	Jumlah	Persentase
Stunting	39	48,8
Tidak stunting	41	51,2
Jumlah	80	100,0

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 80 balita masih ditemukan 48,8 % balita stunting.

**Tabel 4.** Hubungan Kualitas Fisik Air Bersih dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2023.

Kualitas Fisik Air Bersih	Kejadian Stunting				Jumlah		Nilai P
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Memenuhi syarat	21	53,8	35	85,4	56	70,0	0,002
Tidak memenuhi syarat	18	46,2	6	14,6	24	30,0	
Jumlah	39	100,0	41	100,0	80	100,0	

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 56 responden yang menggunakan air bersih memenuhi syarat fisik masih ditemui stunting yaitu sebesar 53,8% dan dari 24 responden yang menggunakan air bersih tidak memenuhi syarat ada yang ditemukan tidak stunting yaitu sebesar 14,6%.

Hasil uji statistik didapatkan hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0,002 ( $<0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel kualitas fisik air bersih dengan kejadian stunting.

**Tabel 5.** Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2023.

Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun	Kejadian Stunting				Jumlah		Nilai P
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	13	33,3	40	97,6	53	66,2	<0,001
Tidak baik	26	66,7	1	2,4	27	33,8	
Jumlah	39	100,0	41	100,0	80	100,0	

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 53 responden kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang tidak baik pada balita stunting sebesar 66,7%. Sedangkan dari 27 responden yang melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang baik masih terdapat balita stunting yaitu sebesar 33,3%.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* <0,001 (<0,05), maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian stunting.

#### 4. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas fisik air bersih yang tidak memenuhi syarat secara fisik sebesar 30,0%. Faktor lain yang turut berpengaruh terhadap kualitas air bersih secara fisik yaitu kondisi lingkungan yang tidak sehat karena ketika turun hujan bisa mengakibatkan banjir yang berlangsung lama sehingga rumah masyarakat yang ada di lokasi penelitian ikut tergenang banjir. Hal ini tentunya dapat mengakibatkan terkontaminasinya air yang digunakan karena sebagian besar masyarakat menggunakan sumber air (mata air) yang apabila banjir, air tersebut akan ikut tergenang. Selain itu juga masyarakat yang ada di Kelurahan Lekobalo ini masih banyak yang tidak mempunyai saluran pembuangan air limbah kamar mandi dikarenakan tidak adanya lahan, sehingga ketika terjadi banjir masyarakat cenderung buang air besar/kecil di air yang tergenang. Hal ini dapat menyebabkan kualitas air bersih secara fisik berbau, berasa, berwarna dan keruh.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian yaitu ada 4 (empat) komponen air yang tidak memenuhi syarat yaitu air berbau, berwarna, dan keruh. Kualitas air yang digunakan memiliki bau dan rasa seperti tanah hal ini disebabkan oleh genangan air yang ada di sekitar sumber air. Selain itu juga warna dan kekeruhan air terjadi karena adanya padatan tersuspensi anorganik yang berasal dari tanah. Pada penelitian ini persyaratan kualitas fisik air bersih berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.2 Tahun 2023 tidak terpenuhi karena kualitas air bersih yang berbau, keruh, berasa, dan berwarna. Air bersih yang berwarna dan keruh dapat menyebabkan balita mengalami diare berdarah (Candra, Hadi, dan Yulianty 2014). Faktor utama kematian anak dan stunting pada anak adalah diare (Fibrianti, Thohari, dan Marlik 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezki (2024), diperoleh hubungan kualitas fisik air terhadap kejadian stunting dengan hasil *p-value* 0,006. Indikator yang dilihat untuk menentukan syarat kualitas fisik air yang memenuhi syarat yaitu tidak ada rasa, tidak keruh, tidak berwarna dan tidak berbau (Rezki et al. 2024). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nisa (2022), yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian stunting (*p-value* = 1,000) (Nisa dan Sukezi 2022).

Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian Simanihuruk (2023), yang menyatakan terdapat hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian stunting pada balita. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 62,667 artinya faktor risiko penggunaan sarana air bersih yang buruk mempunyai risiko 62,667 kali lebih besar dalam mempengaruhi kejadian stunting. Ketersediaan air bersih mempunyai dampak yang signifikan terhadap terjadinya stunting pada anak kecil karena air bersih digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti minum, memasak, mandi, dan mencuci (Simanihuruk et al. 2023). Hasil ini berbeda dengan penelitian Nasution (2022), yang menunjukkan *p-value* 0,320 berarti tidak

ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian stunting pada anak balita. Penggunaan air bersih pada responden sebagian besar sudah baik (76,1%) serta 58,7% responden dengan kejadian stunting memiliki penggunaan air bersih yang baik (Nasution, Fajar, dan Pramawati 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sinatrya (2019), menunjukkan kualitas fisik air bersih di bawah standar baku mutu air, seperti bau air yang sering terjadi pada anak-anak stunting/kerdil. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting dan kualitas air yang baik berhubungan secara signifikan (Sinatrya dan Muniroh 2019). Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Olo dkk (2021), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian stunting (Olo, Mediani, dan Rakhmawati 2021).

Air berperan penting dalam penyebaran penyakit dan juga merupakan kebutuhan penting manusia. Air yang tidak layak dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Oleh karena itu penting bagi keluarga mempunyai sumber air yang terlindungi guna melindungi keluarga terutama balita agar berkembang dan tumbuh secara optimal. Aspek sanitasi lingkungan dan personal hygiene berperan penting terhadap kejadian stunting. Maka dari itu pentingnya menggunakan kualitas fisik air bersih yang memenuhi syarat (Hasanah, Handayani, dan Wilti 2021).

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai kebiasaan cuci tangan pakai sabun menunjukkan bahwa kebiasaan cuci tangan pakai sabun tidak baik sebesar 33,7%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat karena banyak yang masyarakat berfikir bahwa cuci tangan pakai air mengalir saja tanpa menggunakan sabun itu sudah cukup untuk membersihkan tangan, yang mereka gunakan pada saat makan, BAB dan aktivitas lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syam (2020), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian stunting. Perilaku masyarakat yang sudah menerapkan perilaku CTPS baik sebelum dan sesudah beraktivitas memberikan dampak positif terhadap status gizi anak (Syam dan Sunuh 2020). Hal ini didukung oleh penelitian Novianti (2020), bahwa aspek *hygiene* yang berhubungan dengan kejadian stunting balita adalah praktik mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir (Novianti dan Padmawati 2020).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nisa (2022), yang menunjukkan hasil bahwa kebiasaan cuci tangan tidak memiliki hubungan dengan stunting ( $p\text{-value} = 1,000$ ). Mayoritas responden melakukan cuci tangan dengan air mengalir dan sabun sesuai anjuran WHO. Kebiasaan ibu yang mencuci tangan dapat menurunkan 15% risiko balita stunting (Nisa dan Sukei 2022). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Nasution (2022), yang menunjukkan bahwa cuci tangan pakai sabun tidak ada hubungan dengan kejadian stunting pada anak balita ( $p\text{-value} 0,607$ ). Penelitian menunjukkan potensi stunting berkurang jika intervensi terfokus pada perubahan perilaku dalam sanitasi dan kebersihan (Nasution, Fajar, dan Pramawati 2022).

Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Permatasari (2021), yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun terhadap kejadian stunting dengan  $p\text{-value} 0,730$  (Permatasari, Soerachmad, dan Hasbi 2021). Penelitian Herawati (2020), juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara

kualitas CTPS yang dimiliki ibu dengan kejadian stunting ( $p\text{-value} = 0,116$ ). Namun, CTPS ibu yang tidak memenuhi syarat termasuk faktor risiko kejadian stunting karena memiliki  $OR > 1$ . Artinya bahwa anak-anak kelompok usia 6-24 bulan yang tinggal di rumah yang memiliki kualitas CTPS ibu yang tidak memenuhi syarat, berisiko 3,923 kali untuk mengalami stunting. Sehingga kualitas CTPS ibu merupakan faktor risiko kejadian stunting pada anak-anak (Herawati, Anwar, dan Setyowati 2020).

Setiap orang tidak bisa terlindungi dari bakteri dan virus di tangan hanya dengan mencuci tangan dengan air. Selain itu, menggunakan dan berbagi wadah cuci tangan sama dengan menyebarkan kuman dan membiarkannya menempel di tangan. Perilaku ini perlu diperbaiki dan diganti dengan praktik cuci tangan pakai sabun yang benar. Sinanto dan Djannah (2020), menerangkan bahwa cara paling efektif untuk menghindari penyakit yaitu mencuci tangan pakai sabun. Telah dibuktikan bahwa mencuci tangan pakai sabun dapat menurunkan kemungkinan tertular infeksi. Namun, untuk menerapkan cuci tangan secara efektif perlu memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang benar terkait CTPS (Sinanto dan Djannah 2020).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting di lokasi penelitian masih tinggi yaitu sebesar 48,8%. Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting yaitu karena kondisi lingkungan yang tidak sehat dan perilaku masyarakat yang kurang terhadap personal *hygiene*.

Faktor sanitasi dan higiene lingkungan juga mempengaruhi kerentanan anak terhadap berbagai infeksi dan penyakit salah satunya diare yang dapat berakibat stunting (Niga dan Purnomo 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Schmidt (2014), menunjukkan bahwa pada anak usia 1-2 tahun yang memiliki riwayat infeksi diare meningkatkan risiko stunting. Peluang anak mengalami stunting meningkat 13,33 kali lipat jika memiliki riwayat diare. Temuan ini konsisten dengan studi yang menunjukkan seberapa sering diare mungkin memiliki dampak jangka panjang, termasuk defisit pertumbuhan tinggi badan (Schmidt 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menggunakan air bersih yang memenuhi syarat fisik masih ditemukan balita stunting sebesar 53,8% dan pada responden yang menggunakan air bersih tidak memenuhi syarat fisik ditemukan balita tidak stunting sebesar 14,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas fisik air bersih bukan satu-satunya faktor penyebab kejadian stunting. Namun demikian dapat dikatakan bahwa keluarga yang menggunakan air bersih yang tidak memenuhi syarat berisiko lebih besar dengan kejadian stunting. Pada keluarga yang menggunakan kualitas fisik air bersih yang tidak memenuhi syarat juga terdapat yang tidak stunting hal ini ditunjukkan dengan perilaku keluarga yang baik seperti sering mencuci tangan menggunakan sabun. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dengan pola hidup bersih dan sehat yang baik dapat mencegah terjadinya stunting.

Faktor lain yang turut berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah kondisi lingkungan yang tidak sehat karena sering banjir, sampah yang berserakan, tidak adanya saluran pembuangan air limbah kamar mandi serta pola hidup bersih dan sehat yang tidak baik hal ini tentunya berdampak pada penyakit infeksi seperti diare, *typhus*, dan kolera yang menjadi salah satu faktor terjadinya stunting sehingga keluarga yang menggunakan

kualitas fisik air bersih yang memenuhi syarat juga bisa berdampak pada kejadian stunting. Air bersih sangat penting bagi rumah tangga (Beal et al. 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang baik pada balita stunting sebanyak 33,3%. Sedangkan kebiasaan mencuci tangan yang tidak baik pada balita stunting sebanyak 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang sudah mencuci tangan pakai sabun dengan baik juga dapat berisiko stunting. Faktor yang turut berpengaruh terhadap kejadian stunting seperti kurangnya pengetahuan ibu terhadap perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Hal ini berdampak pada penyakit infeksi seperti diare yang dapat menyebabkan stunting pada balita karena penyerapan nutrisi yang tidak maksimal.

Kebersihan diri adalah hal yang harus selalu diperhatikan, terutama jika menyangkut balita. Ibu balita memainkan peran penting dalam menjaga anak-anak tetap bersih dan sehat. Di tingkat rumah, stunting juga menjadi faktor risiko komponen kebersihan, khususnya praktik cuci tangan. Praktik kebersihan melibatkan mencuci tangan dengan sabun di bawah air mengalir untuk menjaga kebersihan dan mencegah penyebaran kuman. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan interval kunci cuci tangan pakai sabun agar melekat, antara lain sebelum makan, sebelum menyiapkan dan menyajikan makanan, sebelum menyusui, sebelum memberi makan bayi atau balita, setelah buang air kecil atau besar, dan setelah kontak dengan hewan (Adriany et al. 2021).

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap responden ketika memegang hewan peliharaan seperti kucing tidak mencuci tangan pakai sabun melainkan hanya menggunakan air mengalir saja. Hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap kesehatan manusia karena hewan dapat dengan mudah menularkan penyakit melalui tinja, kulit, dan bulu. Pada keluarga dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang tidak baik seperti tidak mencuci tangan pakai sabun setelah bermain/berolahraga, tidak mencuci tangan pakai sabun setelah memegang hewan peliharaan, dan mencuci tangan hanya menggunakan air mengalir berdampak lebih besar terhadap kejadian stunting. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap kesehatan manusia karena rentan terhadap penyakit infeksi (Rezki 2022).

Pada penelitian ini praktik kebiasaan cuci tangan pakai sabun kurang diperhatikan karena beberapa responden tidak menerapkan kebiasaan cuci tangan yang baik kepada balita setelah berolahraga/bermain ini menunjukkan bahwa orang tua kurang mengutamakan kebersihan balita sehingga jika perilaku ini terus berlanjut balita akan lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Selain itu pada saat mencuci tangan responden hanya menggunakan air mengalir dan tidak menggunakan sabun tentunya hal ini menjadi salah satu faktor penyebab penyakit karena mencuci tangan menggunakan air tanpa sabun tidak dapat menghilangkan kotoran yang mengandung kuman penyakit pada tangan (Rezki 2022).

Hewan yang terlihat bersih dan sehat juga bisa menularkan bakteri kepada manusia salah satu bakteri yang dapat ditularkan hewan ke manusia yaitu bakteri *E-coli*. Setelah bakteri ini dikeluarkan melalui feses, mereka dapat menyebar ke anggota tubuh hewan tiga sampai empat hari. Setelah seseorang terkontaminasi kuman *E. coli* dapat menyebabkan diare berair hingga berdarah dan dapat menyebabkan seseorang menjadi demam, mual, dan muntah (Sinatrya dan Muniroh 2019). Penelitian yang dilakukan oleh

Syam (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perilaku masyarakat yang sudah menerapkan perilaku CTPS sesudah dan sebelum makan berdampak positif terhadap penyerapan nutrisi yang baik pada anak (Syam dan Sunuh 2020).

Pola asuh yang mengutamakan kebersihan dan kesehatan merupakan salah satu perilaku CTPS ibu. Rutinitas mencuci tangan pakai sabun juga mempengaruhi masalah kesehatan lingkungan dengan menggunakan sabun cuci tangan kita bisa mengurangi kemungkinan terkena diare hingga 45% dan stunting hingga 15% (Herawati, Anwar, dan Setyowati 2020). Sanitasi dan kebersihan yang baik mempunyai dampak yang signifikan terhadap stunting pada anak di bawah dua tahun di Indonesia (Badriyah dan Syafiq 2017).

Alternatif pemecahan masalah yang dilakukan untuk meminimalisir risiko kuman masuk ke dalam tubuh melalui tangan yaitu dengan mempraktekkan pola hidup bersih dan sehat salah satunya mencuci tangan pakai sabun dengan 6 (enam) langkah cuci tangan yang baik dan benar sesuai dengan Permenkes Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011. Untuk menghindari berbagai macam penyakit infeksi dalam tubuh salah satunya stunting.

## Daftar Pustaka

- Abate, Kalkidan Hassen, dan Tefera Belachew. 2019. "Chronic Malnutrition among Under Five Children of Ethiopia May Not be Economic. A Systematic Review and Meta-Analysis." *Ethiopia Journal Health Science* 29 (2): 265-77. <http://dx.doi.org/10.4314/ejhs.v29i2.14>.
- Adriany, Feni, Hayana, Nurhapipa, Winda Septiani, dan Nila Puspita Sari. 2021. "Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah." *Jurnal Kesehatan Global* 4 (1): 17-25. <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4767>
- Ali, Rafiqi Ulfa, Zulkarnaini, dan Dedi Affandi. 2016. "Hubungan *Personal Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Angka Kejadian Kecacingan (*Soil Transmitted Helminth*) pada Petani Sayur di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru." *Dinamika Lingkungan Indonesia* 3 (1): 24-32. <http://dx.doi.org/10.31258/dli.3.1.p.24-32>
- Badriyah, Lulu'ul, dan Ahmad Syafiq. 2017. "The Association Between Sanitation, Hygiene, and Stunting in Children Under Two-Years (An Analysis of Indonesia's Basic Health Research, 2013)." *Makara Journal of Health Research* 21 (2): 35-41. <https://doi.org/10.7454/msk.v21i2.6002>.
- Beal, Ty, Alison Tumilowicz, Aang Sutrisna, Doddy Izwardy, dan Lynnette M Neufeld. 2018. "A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia." *Maternal and Child Nutrition* 14 (e12617): 1-10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>.
- Candra, Yennie, M Choirul Hadi, dan Anysiah Elly Yulianty. 2014. "Hubungan Antara Keadaan Sanitasi Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Denbatas Tabanan Tahun 2013." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 4 (1): 112-17.
- Fibrianti, Eka Alicia, Imam Thohari, dan Marlik Marlik. 2021. "Hubungan Sarana Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting di Puseksmas Loceret, Nganjuk." *Jurnal Kesehatan* 14 (2): 127-32.

- Hasanah, Siti, Sarah Handayani, dan Ikhwan Ridha Wilti. 2021. "Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia (Studi Literatur)." *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (JK3L)* 2 (2): 83-94. <http://jk3l.fkm.unand.ac.id>.
- Herawati, Andi Anwar, dan Dina Lusiana Setyowati. 2020. "Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Ibu dengan Kejadian Pendek (Stunting) pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 19 (1): 7-15. <https://doi.org/DOI:10.14710/jkli.19.1.7-15>.
- Hossain, Muttaquina, Nuzhat Choudhury, Khaleda Adib Binte Abdullah, Prasenjit Mondal, Alan A Jackson, Judd Walson, dan Tahmeed Ahmed. 2017. "Evidence-Based Approaches to Childhood Stunting in Low and Middle Income Countries: A Systematic Review." *Archives of Disease in Childhood* 102 (1): 903-9. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2016-311050>.
- Kemendes RI. 2021. "Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021." *Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kwami, Corina Shika, Samuel Godfrey, Hippolyte Gavilan, Monica Lakanpaul, dan Priti Parikh. 2019. "Water, Sanitation, and Hygiene: Linkages with Stunting in Rural Ethiopia." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16 (3793): 1-21. <https://doi.org/doi:10.3390/ijerph16203793>.
- Mbuya, Mduduzi N N, dan Jean H Humphrey. 2016. "Preventing Environmental Enteric Dysfunction through Improved Water, Sanitation and Hygiene: an Opportunity for Stunting Reduction in Developing Countries." *Maternal and Child Nutrition* 12 (1): 106-20. <https://doi.org/10.1111/mcn.12220>.
- Nasution, Perawaty Selfia, Fajar, dan Anita Pramawati. 2022. "Hubungan Penggunaan Air Bersih, Jamban Sehat, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), dan Infeksi Kecacingan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Pulau Seraya Kelurahan Tanjung Riau Kota Batam Tahun 2022." *Jurnal Kesehatan Ibnu Sina* 3 (2): 1-18. <https://doi.org/10.3652/J-KIS>.
- Niga, Desiansi Merlinda, dan Windhu Purnomo. 2016. "Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, dan Kebersihan Anak dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang." *Jurnal Wiyata* 3 (2): 151-55. <http://dx.doi.org/10.56710/wiyata.v3i2.85>.
- Nisa, Dewi Mustika Khoirun, dan Tri Wahyuni Sukesi. 2022. "Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian di Wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 21 (2): 219-24. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.219-224>.
- Novianti, Siti, dan Retna Siwi Padmawati. 2020. "Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Scoping Review." *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* 16 (1): 153-64. <https://doi.org/10.37058/jkki.v16i1.1786>.

- Olo, Annita, Henny Suzana Mediani, dan Windy Rakhmawati. 2021. "Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 1113-26. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>.
- Permatasari, Rahmi, Yuliani Soerachmad, dan Fahrunnisa Hasbi. 2021. "Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pengolahan Makanan dan Air Minum terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari Kabupaten Polewali Mandar." *Journal Pegguruang: Conference Series* 3 (2): 768-74. <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i2.2517>.
- Prahutami, Nadya Salma, R Azizah, dan Gandhi Kusyoko. 2022. "Analisis Hasil Kualitas Air Bersih di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur Tahun 2021." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 12 (4): 929-38.
- Rezki, Andi Iffah Cahyaniputri. 2022. "Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar Tahun 2021." *UIN Alauddin Makassar*.
- Rezki, Andi Iffah Cahyaniputri, Darmawansyih, Najamuddin Andi Palancoi, Rosdianah Rahim, dan Muhammad Sadik Sabry. 2024. "Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan terhadap Kejadian pada Balita di Wilayah Puskesmas Kassi-Kassi." *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 20 (1): 30-41.
- Schmidt, Charles W. 2014. "Beyond Malnutrition: The Role of Sanitation in Stunted Growth." *Environmental Health Perspectives* 122 (11): 298-303. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1289/ehp.122-A298>.
- Simanihuruk, Helena Ludorika, Yetrie Ludang, Syamsul Arifin, Firlianty, Nawan, dan Vera Amelia. 2023. "Hubungan Penggunaan Air Bersih dan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2 (6): 2759-72. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.5129>.
- Sinanto, Rendi Ariyanto, dan Sitti Nur Djannah. 2020. "Efektivitas Cuci Tangan menggunakan Sabun sebagai Upaya Pencegahan Infeksi: Tinjauan Literatur." *Jurnal Kesehatan Karya Husada* 8 (2): 96-111. <https://doi.org/10.36577/jkkh.v8i2.403>.
- Sinatrya, Alfadhila Khairil, dan Lailatul Muniroh. 2019. "Hubungan Faktor *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso." *Amerta Nutrition* 1 (1): 164-70. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.164-170>.
- Syam, Dedi Mahyudin, dan Herlina S Sunuh. 2020. "Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan, Mengelola Air Minum dan Makanan dengan Stunting di Sulawesi Tengah." *Gorontalo Journal of Public Health* 3 (1): 15-22. <https://doi.org/10.32662/gjph.v3i1.919>.
- Utiahman, Arfan, Mohammad Yusuf Tuloli, dan Kevin Saliko. 2024. "Analisis Perencanaan Infrastruktur Kawasan Kumuh Kelurahan Lekobalo, Kota Gorontalo." *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society* 3 (1): 84-96.

Vilcins, Dwan, Peter D Sly, dan Paul Jagals. 2018. "Environmental Risk Factors Associated with Child Stunting: A Systematic Review of the Literature." *Annals of Global Health* 84 (4): 551–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.29024/aogh.2361>.